

ANALISIS PROFIT BERDASARKAN *ECONOMIC ENTITY CONCEPT* (Studi Kasus Pengolahan Pati Sagu UD Berlian Wijaya)

Frisca Aprilia Sambara¹, Ine Fausayana², Yusna Indarsyih³
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo^{1,2,3}
*e-mail: friscaapriliasambara@gmail.com*¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui penerapan *economic entity concept* pada usaha pengolahan pati sagu UD Berlian Wijaya di Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe, (2) mengetahui besarnya profit berdasarkan *economic entity concept* pada usaha pengolahan pati sagu UD Berlian Wijaya di Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe dan pengambilan data penelitian berlangsung pada bulan Desember 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan membuat neraca berdasarkan *economic entity concept*, membuat harga pokok produksi dengan pendekatan metode *full costing* dan selanjutnya membuat laporan laba rugi untuk mengetahui berapa besar *profit* yang diperoleh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pengolahan pati sagu UD. Berlian Wijaya belum melakukan pemisahan antara entitas usaha dengan kebutuhan pribadinya atau belum menerapkan sepenuhnya *Economic Entity Concept* karena masih ada unsur biaya yang seharusnya dimasukkan ke dalam laporan keuangan. (2) Profit atau laba usaha yang dihasilkan sebesar Rp 598.441.200 nilai diperoleh dari hasil perhitungan total biaya yaitu hasil penjualan dikurangi dengan biaya produksi dan biaya operasional dengan komponen-komponen-komponen yang lebih terperinci. dan dengan teori yang menunjukkan bahwa metode *full costing* adalah metode yang tepat dalam melakukan perhitungan biaya karena menghitung secara terperinci baik biaya tetap maupun biaya variable.

Kata Kunci : *Analisis Profit; Economic Entity Concept; Neraca*

ABSTRACT

This study aims to: (1) determine the application of the concept of economic entity in UD BerlianWijaya's sago flour processing business in Sampara District, Konawe Regency, (2) find out the amount of profit based on the concept of economic entity at UD BerlianWijaya sago flour processing business in Sampara District, KonaweRegency. The research data collection took place in December 2021. The data used in this study were primary data and secondary data, while the data analysis used was descriptive qualitative by making a balance sheet based on the concept of economic entities, making the cost of production using a full costing method approach then making a report profit and loss to find out how much profit is earned. The results of this study indicate that (1) Processing of sago starch UD. BerlianWijaya has not separated business entities from their personal needs or has not fully implemented the Economic Entity Concept because there are still costs that must be included in the financial statements. (2) The profit or operating profit generated is Rp. 598,441,200. This value is obtained from the calculation of total costs, namely sales results minus production costs and operational costs with more detailed components. and with a theory that shows that the full costing method is

the right method in calculating costs because it calculates in detail both fixed costs and variable costs.

Keywords: *Profit Analysis; Economic Entity Concept; Balance Sheet*

1. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang masih menjadi sumber penghasilan bagi sebagian masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima sektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Kelima sektor pertanian tersebut bila ditangani lebih serius sebenarnya akan mampu memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan perekonomian Indonesia khususnya dalam perkembangan agrobisnis (Savira, 2019).

Salah satu hasil pertanian dari sektor perkebunan adalah sagu. Sagu (*Metroxylon sp*) merupakan tanaman palma yang dapat dimanfaatkan *empelur* pada batangnya menjadi tepung. Tepung sagu ini dapat dimanfaatkan untuk dibuat menjadi bahan baku pembuatan roti dan pangan tradisional lainnya berupa papeda, selain itu tepung sagu juga dapat diolah menjadi bahan baku berbagai industri dan sebagai bahan energi alternatif berupa *bioetanol*. Sagu merupakan pangan pokok lokal yang sudah dikenal sejak dahulu di beberapa daerah antara lain: Maluku, Papua, dan Sulawesi (Ruhukail, 2012).

Sagu tumbuh di wilayah Sulawesi Tenggara pada bagian daratan terdapat di Kabupaten Konawe, Konawe Selatan, Konawe Utara, Kolaka, Kolaka Utara, Kolaka Timur dan Bombana. Pada Tabel 1 tercantum jumlah produksi sagu pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Tabel 1
Produksi Sagu Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2020

No.	Kabupaten/Kota	Produksi Sagu (Ton)
1.	Konawe	1.572
2.	Kolaka	108
3.	Konawe Selatan	1.288
4.	Bombana	55
5.	Wakatobi	6
6.	Kolaka Utara	104
7.	Konawe Utara	260
8.	Kolaka Timur	764
9.	Konawe Kepulauan	219
10.	Kota Kendari	95
Sulawesi Tenggara		4.470

Sumber: (BPS, 2020)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui pada tahun 2020 jumlah produksi sagu di Sulawesi Tenggara sebesar 4.470 ton. Dari 10 kabupaten yang ada di Sulawesi Tenggara, Kabupaten Konawe merupakan daerah penghasil sagu terbanyak dengan jumlah produksi

sebesar 1.572 ton.

Sebagian besar usaha-usaha yang ada di Indonesia kebanyakan menjalankan pengelolaan keuangan dengan cara-cara tradisional, yakni hanya dengan melakukan pencatatan-pencatatan kecil, terkait transaksi yang terjadi. Bahkan sering kali terjadi pelaku usaha tidak memisahkan transaksi dari hasil usaha dengan transaksi yang terjadi dari akibat keperluan pribadi. Lebih dari itu, pelaku usaha biasanya mengambil produk dari usaha mereka tanpa mencatat atau memperlakukan barang tersebut sebagai barang belian. Tak dipungkiri dengan tanpa adanya pemisahan antara komponen usaha dengan komponen atas keperluan pribadi (dalam hal ini *Economic Entity Concept*) tersebut, maka akan berimplikasi pada adanya potensi informasi yang tersaji dalam laporan keuangan tidak akurat. Hal ini bisa saja terjadi, karena dalam pencatatan-pencatatan sebelumnya dimasukkan suatu kejadian-kejadian keuangan yang sebetulnya tidak memiliki keterkaitan dengan kegiatan operasional organisasi tersebut. Dengan kata lain, tanpa konsep tersebut akan berdampak pada laba operasional yang dihasilkan karena bisa saja bukan berasal dari hasil transaksi-transaksi yang sebenarnya terjadi melainkan dari adanya rasionalisasi atau penyesuaian sesuai kebutuhan informasi keuangan (Sabri, 2018).

Akuntansi konsep kesatuan ekonomi (*economic entity concept*) merupakan konsep yang sangat idel untuk usaha. Karena dengan menggunakan konsep entitas akan mengetahui laba operasional usaha yang sebenarnya, disebabkan dana yang didapat murni hasil operasional usahanya tanpa tercampur dengan harta milik pribadi maupun orang lain tanpa merasa kebingungan lagi apakah harta milik pribadi ataupun milik perusahaan (Larasdiputra & Suwitari, 2020). Perusahaan sebagai suatu *economic entity* didirikan untuk melaksanakan serangkaian aktifitas dan kegiatan yang bersifat ekonomi, diharapkan dapat memperoleh suatu hasil akhir yang menguntungkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil akhir dari aktifitas dan kegiatan perusahaan itu tergambar dalam laporan keuangan (Merawati & Mahaputra, 2017).

Banyak penelitian tentang analisis profit dan penerapan *economic entity concept* yang telah dilakukan, kajian tersebut biasanya mengarah pada penyajian laporan keuangan dan metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan membuat perhitungan sederhana, namun tidak dengan membuat neraca dan menentukan laba/rugi dengan pendekatan *full costing*. Penelitian yang dilakukan (Indarani et al., 2019), tentang analisis penerapan konsep kesatuan usaha pada usaha mikro kecil dan menengah di Kabupaten Buleleng dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan (Yasmir & Tarjo, 2018) tentang implementasi Konsep Entitas Terpisah dengan pencatatan terhadap pemasukan dan pengeluaran sehingga menampilkan laba usaha dalam laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan (Alifi & Wibowo, 2022) tentang penerapan *Economic Entity Concept* serta mengetahui pengelolaan keuangan pada usaha mikro dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan (Fitriana & Rohmaniyah, 2022) tentang Penaksiran Laba Pada Akuntansi UMKM Via Online di Kabupaten Sumenep dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan (Larasdiputra & Suwitari, 2020) tentang pengelolaan keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) berbasis *economic entity concept*. Penelitian yang dilakukan (Aulia & Aini, 2020) tentang praktik akuntansi serta pengukuran laba UMKM dengan menggunakan sosial media di Pamekasan dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan (Balli, 2020) tentang perhitungan laba usaha dengan *economy entity concept* dan laporannya hanya laporan penerimaan dan pengeluaran kas dengan bukti transaksi.

UD Berlian Wijaya dalam penyajian laporan keuangannya masih belum akurat dikarenakan belum dipisahkannya beberapa komponen usaha dengan komponen atas

keperluan pribadi sehingga akan berdampak pada laba operasional yang dihasilkan, hal tersebut bisa saja terjadi karena hasil transaksi-transaksi yang terjadi belum murni hasil operasional usahanya yang masih tercampur dengan milik pribadi. Oleh karena itu, dilakukan analisis *profit* berdasarkan *economic entity concept* (studi kasus: pengolahan pati sagu UD Berlian Wijaya di Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan *economic entity concept* pada usaha pengolahan pati sagu UD Berlian Wijaya di Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe serta untuk mengetahui berapa besar *profit* yang di hasilkan berdasarkan *economic entity concept* pada usaha pengolahan pati sagu UD Berlian Wijaya di Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe.

2. LANDASANTEORI

Economic Entity Concept

Konsep entitas merupakan konsep yang penting dalam penyelenggaraan akuntansi, konsep ini menyatakan bahwa antara kesatuan usaha yang satu dengan kesatuan usaha yang lain atau dengan pemiliknya harus terdapat garis pemisah yang tegas, hal ini berarti kejadian keuangan yang menyangkut suatu kesatuan usaha lain atau dengan pemiliknya, dan sebaliknya. Untuk memanfaatkan laporan keuangan secara maksimal, konsep dasar akuntansi tidak saja harus dimengerti oleh penyedia laporan keuangan, tetapi harus dimengerti pula oleh pemakainya. Dengan mengetahui konsep dasar tersebut pemakai dapat mengetahui kelemahan akuntansi dan informasi yang dihasilkan sehingga dapat bersikap berhati-hati dalam memakai informasi akuntansi tersebut. Salah satu konsep dasar tersebut adalah konsep kesatuan ekonomi (*economic entity concept*). (Oesman, 2010).

Akuntansi konsep kesatuan ekonomi (*economic entity concept*) merupakan konsep yang sangat ideal untuk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Karena dengan menggunakan konsep entitas UMKM akan mengetahui laba operasional usaha yang sebenarnya, disebabkan dana yang didapat murni hasil operasional usahanya tanpa tercampur dengan harta milik pribadi maupun orang lain tanpa merasa kebingungan lagi apakah harta milik pribadi ataupun milik perusahaan (Larasdiputra dan Suwitari, 2020).

Konsep kesatuan usaha (*economic entity concept*) memandang bahwa pemilik adalah pihak luar yang apabila kedua komponen ini saling berhubungan maka hendaknya pelaku atau pemilik menjadikan hubungan tersebut sebagai sebuah transaksi dan diberlakukan layaknya antara penjual dan pembeli. Asumsi ini haruslah diterapkan dalam perusahaan perseroan maupun perseorangan terutama bagi usaha-usaha kecil seperti usaha mikro. Adapun alasan yang menghendaki pentingnya perlakuan *economic entity concept* ini adalah apabila hal ini dilakukan maka tentunya pemilik atau orang-orang yang berkepentingan didalamnya akan memperoleh informasi keuangan atau data yang lebih kompeten. Misalnya berapa keuntungan yang diperoleh, berapa tambahan modal yang dicapai dan bagaimana kondisi kekayaan dan kewajiban yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut terjadi karena dana yang didapat murni hasil operasional usaha tanpa tercampur dengan harta milik pribadi maupun orang lain tanpa kebingungan lagi apakah harta milik pribadi ataupun perusahaan (Sabri, 2018).

Konsep entitas (kesatuan usaha) merupakan konsep yang paling mendasar dalam akuntansi. Konsep ini menegaskan bahwa kesatuan usaha akuntansi adalah suatu organisasi atau bagian dari organisasi yang berdiri sendiri, terpisah dari organisasi lain atau individu lain. Ditinjau dari segi akuntansi antara kesatuan usaha yang satu dengan kesatuan usaha yang lain atau dengan pemiliknya terdapat garis pemisah yang tegas.

Tanpa konsep ini maka laporan keuangan menjadi kacau, karena apa yang tercantum dalam suatu laporan keuangan organisasi mungkin dimasuki kejadian-kejadian keuangan yang sebenarnya tidak berhubungan dengan organisasi tersebut (Sohidin (2002) *dalam* Risnaningsih, 2017).

Biaya

Menurut Mulyadi (2015) biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut adalah:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Menurut Mulyadi (2015) biaya dalam arti sempit adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Untuk membedakan pengertian biaya dalam arti luas, pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva ini disebut dengan istilah *cost*.

Biaya (*cost*) tidak sama dengan beban (*expense*). Biaya adalah sumber daya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu. Beban adalah biaya yang telah digunakan untuk memperoleh pendapatan. Semua beban adalah biaya tapi tidak semua biaya adalah beban. Klasifikasi biaya sangat penting untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya. Konsep klasifikasi biaya adalah penggunaan biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda (*different cost for different purposes*).

Menurut Mulyadi (2015), dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi:

1. Biaya Variabel. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
2. Biaya semivariabel. Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
3. Biaya *semifixed*. Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
4. Biaya tetap. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan sekumpulan biaya yang dikeluarkan dan diproses yang terjadi dalam proses manufaktur ataupun memproduksi suatu barang, yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Maghfirah dan BZ, 2016)

Perhitungan harga pokok dilakukan dengan menjumlahkan seluruh unsur biaya produksi, sedangkan harga pokok produksi per unit ditentukan dengan membagi seluruh total biaya produksi dengan volume produksi yang dihasilkan atau yang diharapkan akan dihasilkan. Cara seperti ini yang harus digunakan apabila berhubungan dengan prinsip akuntansi, mempengaruhi baik jumlah harga pokok produk maupun cara penyajiannya dalam laporan rugi laba. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variabel costing* (Lasena, 2013)

Harga pokok produksi meliputi keseluruhan bahan langsung, tenaga kerja

langsung, dan *overhead* pabrik yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa. Harga pokok produksi terdiri atas tiga komponen utama, yaitu:

- 1) Bahan baku langsung yang meliputi: biaya pembelian bahan, potongan pembelian, biaya angkut pembelian, biaya penyimpanan, dan lain-lain.
- 2) Tenaga kerja langsung yang meliputi semua biaya upah karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses pembuatan bahan baku menjadi barang jadi atau barang yang siap dijual.
- 3) Biaya *overhead* pabrik meliputi semua biaya-biaya diluar dari biaya perolehan biaya bahan baku langsung dan upah langsung

Laba Usaha (*Profit*)

Menurut Irawan (2016), pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Pengertian laba menurut kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Menurut *Financial Accounting Standart Boards (FASB) dalam Yusriati et al.* (2012) mendefinisikan laba ke dalam beberapa defenisi yaitu *Earing* menitik beratkan pada apa yang telah diterima atau diharapkan untuk diterima oleh suatu entitas dari suatu *output* (pendapatan) dan apa yang telah dikorbankan untuk menghasilkan *output* tersebut (biaya). *Earning* juga mencakup transaksi tambahan atau insidental dari entitas tersebut dan efek dari kejadian dan keadaan lain yang bermula dari lingkungan (laba dan rugi).

3. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten konawe Kecamatan Sampara tepatnya di Desa Andarowa. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Konawe merupakan daerah penghasil sagu terbanyak di Sulawesi Tenggara dan salah satu tempat pengolahan sagu yang ada di kabupaten konawe. Adapun Objek penelitian ini yaitu UD Berlian Wijaya yang merupakan sebuah perusahaan manufaktur yang mengolah batang sagu menjadi pati sagu. Penelitian ini berlangsung pada Bulan Juli 2021 sampai Agustus 2022.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif berupa laporan keuangan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dimana data primer adalah data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari responden pemilik usaha pengolahan pati sagu UD Berlian Wijaya dan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui laporan keuangan periode Januari-Desember 2021, laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Konawe serta hasil penelitian

terdahulu.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara (*interview*) dan teknik pencatatan dimana teknik wawancara (*interview*) yaitu data primer dikumpulkan melalui wawancara secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (*kuisisioner*) kepada responden dan teknik pencatatan yaitu data sekunder dikumpulkan berbagai data (dokumentasi) yang berhubungan dengan hasil-hasil penelitian dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Komponen biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead pabrik*) dan laba usaha (*Profit*)

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *economic entity concept* pada usaha pengolahan pati sagu UD Berlian Wijaya digunakan analisis deskriptif kualitatif dengan membuat neraca berdasarkan *economic entity concept* (EEC). Analisis ini merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti saat itu (Risnaningih, 2017).
2. Untuk mengetahui besarnya profit berdasarkan *economic entity concept* pada usaha pengolahan pati sagu UD Berlian Wijaya di Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe dengan membuat harga pokok produksi dengan pendekatan *full costing* dan selanjutnya membuat laporan laba rugi menurut Mulyadi, (2015)

Tabel 2
Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing*

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp xxx +</u>
Harga pokok produksi	Rp xxx

Sumber : Mulyadi (2015)

Setelah dilakukan perhitungan harga pokok produksi usaha dengan menggunakan metode *full costing* maka dilanjutkan dengan laporan laba rugi sebagai berikut:

Tabel 3
Laporan Laba Rugi dengan Pendekatan *Full Costing*

Hasil Penjualan		Xxx
Harga Pokok Penjualan termasuk BOP Tetap		<u>Xxx+</u>
Laba bruto		Xxx
Biaya Administrasi dan Umum	Xxx	

Biaya pemasaran	Xxx	
Biaya Operasional	<u>Xxx</u>	
Laba Bersih Usaha		<u>Xxx</u> Xxx

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Usaha UD Berlian Wijaya

Usaha pengolahan pati sagu yang menjadi objek penelitian ini adalah UD berlian Wijaya milik Bapak Wijaya yang berlokasi di Desa Andaroa Kecamatan Sampara, Kabupaten Konawe. Usaha ini berdiri sejak 2019 sampai saat ini atau sudah berdiri kurang lebih 3 tahun dan modal awal usaha ini sebesar Rp 500.000.000 yang terdiri atas dana pribadi dan pinjaman bank. UD Berlian Wijaya adalah usaha pengolahan batang sagu menjadi pati sagu. Usaha ini diketuai oleh Bapak Wijaya sendiri dengan jumlah tenaga kerja 8 orang.

Setelah beberapa tahun berjalan usaha ini menghasilkan keuntungan yang bagus dengan omset yang dihasilkan perbulannya kurang lebih Rp 180.000.000 atau kurang lebih Rp 2.160.000.000 per tahun hingga kini usaha tersebut masih bertahan dan merupakan salah satu usaha yang cukup maju dan sudah dikenal luas oleh masyarakat bahkan sudah di kirim ke luar kota seperti di Surabaya.

Penerapan *Economic Entity Concept* pada Usaha Pengolahan Pati Sagu UD. Berlian Wijaya

Untuk mengetahui bagaimana penerapan *economic entity concept* pada usaha pengolahan pati sagu UD Berlian Wijaya digunakan analisis deskriptif kualitatif dengan melihat laporan neraca bagaimana penerapan *economic entity concept* pada usaha pengolahan pati sagu UD. Berlian Wijaya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 4
Laporan Neraca UD. Berlian Wijaya

LAPORAN NERACA					
Aktiva			Pasiva		
Aktiva Lancar					
Kas		300,000,000	Hutang Usaha		300,000,000
Kas Bank		611,257,643			
Piutang Usaha		50,000,000	Modal Usaha		500,000,000
Persediaan bahan baku		50,160,000	Laba		594,102,500
Total Aktiva Lancar		1,011,417,643			
Aktiva Tetap					
Mesin dan peralatan		15,483,000			
Kendaraan		361,000,000			
Bangunan		40,000,000			
Biaya Akm. Penyusutan mesin dan peralatan		(6,698,143)			
Biaya Akm. Penyusutan kendaraan		(21,100,000)			
Biaya Akm. Penyusutan Bngunan		(6,000,000)			
Total Aktiva Tetap		382,684,857			
TOTAL AKTIVA		1,394,102,500	TOTAL PASIVA		1,394,102,500

Sumber : Data primer (Diolah), 2021

Dari Tabel 2 menunjukkan keadaan harta kewajiban dan modal yang dimiliki oleh UD. Berlian Wijaya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis bersama

dengan pemilik usaha dapat diketahui bahwa penggunaan *economic entity concept* pada UD. Berlian Wijaya belum diterapkan secara menyeluruh dimana mengenai pengelolaan laporan keuangan dalam usahanya masih sulit memisahkan aset pribadi dengan aset usahanya disebabkan pengelolaan keuangan dipegang sendiri oleh pemiliknya yang seharusnya kepemilikan aset maupun kewajiban dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sabri, 2018), bahwa konsep kesatuan usaha akan memberikan jeda antara manajemen usaha dengan pemilik, dimana kepemilikan aset dimiliki sepenuhnya oleh perusahaan sedangkan pemilik menjadi orang lain. Atas hal tersebut, aktiva yang ada merupakan milik perusahaan dan kewajiban yang ada juga merupakan kewajiban perusahaan.

Pada aktiva lancar yaitu kas bank, pemilik usaha masih mencampurkan uang usahanya dengan uang pribadinya yang seharusnya dipisahkan. Pada akun pasiva dalam hal ini modal usaha, apabila pemilik usaha membutuhkan pemasukan uang untuk usahanya maka uang pribadi juga dijadikan sebagai modal usaha tanpa mencatatnya dalam laporan keuangan. Semua ini disebabkan karena pemilik usaha belum mengetahui bagaimana pengelolaan keuangan yang baik dan benar serta bagaimana menerapkan *economic entity concept* pada usahanya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Risnanningsih, 2017) bahwa penerapan *economic entity concept* mengenai pengelolaan keuangan dalam usaha memerlukan keterampilan akuntansi yang baik oleh pelaku usaha, laporan keuangan yang baik dan berdasarkan *economic entity concept* akan memungkinkan pemilik usaha memperoleh data dan informasi yang tersusun secara sistematis. Dengan adanya laporan keuangan pemilik usaha dapat memperhitungkan keuntungan yang diperoleh, mengetahui berapa tambahan modal yang dicapai, dan juga dapat mengetahui bagaimana keseimbangan hak dan kewajiban yang dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara, pada tahun 2021 pemilik usaha telah mengambil uang usahanya dan tidak mencatat hal tersebut pada laporan keuangannya, demikian halnya jika ada keluarga atau warga setempat yang membeli produk dan belum membayar ketika barang tersebut telah diberikan, pemilik usaha juga tidak mencatat hal tersebut yang seharusnya jika pemilik usaha mengambil uang dari usahanya atau penarikan modal seharusnya dicatat pada laporan keuangannya sebagai *prive*, dan juga jika seseorang membeli produk usahanya dan belum membayar ketika barang tersebut telah diberikan maka seharusnya pemilik mencatatnya sebagai piutang usaha. Hal ini dikarenakan pemilik usaha beranggapan bahwa usaha tersebut yang ia kelolah adalah hasil kerja kerasnya dan semua pendapatan usahanya adalah uang pribadinya sendiri. Hal ini bertentangan dengan pendapat Dewi dan (Indarani et al., 2019), yang mengatakan bahwa dengan konsep kesatuan usaha dalam hal ini (*economic entity concept*) semua sumber ekonomi yang dimiliki atau dikuasai oleh perusahaan merupakan aset perusahaan bukan aset pemilik. Apabila ada aliran aset masuk (misalnya kas) yang terjadi karena perusahaan menjual barang maka aset perusahaan akan bertambah, kas masuk itulah pendapatan.

Besarnya Profit Berdasarkan *Economic Entity Concept* Pada Usaha Pengolahan Pati Sagu UD Berlian Wijaya Di Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe.

Untuk mengetahui besarnya profit berdasarkan *economic entity concept* pada usaha pengolahan pati sagu UD Berlian Wijaya dilakukan dengan membuat harga pokok produksi dan dilanjutkan dengan membuat laporan laba rugi.

a. Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing*

Bentuk harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* menitik beratkan pada penyajian unsur biaya *overhead* pabrik. Pada perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* biaya *overhead* pabrik yang digunakan yaitu

biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik variabel. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 5
Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Full Costing*

NO	Nama Akun	Jumlah (Rp)
1	Bahan baku langsung	450,000,000
2	Biaya tenaga kerja langsung	144,000,000
3	Biaya Overhead pabrik	
	Biaya Overhead pabrik tetap	
	Biaya sewa lahan pabrik	12,000,000
	Tenaga kerja Tidak langsung	103,200,000
	biaya pajak usaha (1 thun)	1,200,000
	Biaya Overhead pabrik variable	
	Biaya bahan penolong terdiri dari :	
	a. biaya BBM (Pabrik dan mobil)	82,944,000
	b. biaya tali raffia	360,000
	c. biaya karung	1,380,000
	Biaya Pengemasan karung	14,400,000
	Biaya akm. Penyusutan mesin dan peralatan	6,698,143
	Biaya akm. Penyusutan mobil	21,100,000
	Biaya akm. Penyusutan bangunan	6,000,000
	HARGA POKOK PRODUKSI	843,282,143

Sumber : Data primer (Diolah), 2021

Harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* pada usaha pengolahan sagu UD. Berlian Wijaya menunjukkan bahwa biaya pokok produksi sebesar Rp843.282.143,- biaya terbesar adalah biaya bahan baku sebesar Rp 450.000.000 dan biaya terkecil adalah tali raffia sebesar Rp360.000. Metode *full costing* adalah metode yang tepat dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi karena menghitung secara terperinci seluruh biaya yang digunakan dalam proses pengolahan pati sagu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Batubara, 2013), bahwa perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual menurut metode *full costing* lebih baik dalam menganalisis biaya produksi. (Sari, 2018), dalam penelitiannya mengatakan bahwa metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang variable maupun tetap. Lebih lanjut lagi penelitian yang dilakukan oleh(Kumbara et al., 2022)mengatakan bahwa metode *full costing* dapat menerapkan kegiatan sesuai aktifitas dan pembebanan biaya yang sesungguhnya dalam membentuk harga pokok dan harga jual yang efektif dan dapat menciptakan daya saing yang lebih kompetitif untuk bias berkembang dimasa mendatang.

b. Laporan Laba Usaha atau Profit Berdasarkan Metode *Full Costing*.

Bentuk laporan laba usaha atau profit berdasarkan metode *full costing* yaitu menitikberatkan pada penyajian unsur-unsur biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi-fungsi pokok yang ada dalam perusahaan manufaktur yaitu fungsi produksi pesaran dan fungsi administrasi umum(Mulyadi, 2015). Besarnya laba atau profit

berdasarkan metode *full costing* pada usaha pengolahan pati sagu UD. Berlian Wijaya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Pengolahan Pati Sagu UD. Berlian Wijaya
Laporan Laba Rugi
Periode 31 Desember 2021

NO	Nama Akun	Jumlah
1	Pendapatan	
	a. penjualan	2,160,000,000
	b. Harga Pokok Produksi	838,284,000
	Laba Kotor	1,321,716,000
2	Biaya Operasional Usaha	
	a. biaya angkut batang sagu	108,000,000
	b. Biaya pengiriman	360,000,000
	c. biaya akumulasi penyusutan mesin peralatan	6,698,143
	Total Biaya Operasional	474,698,143
3	Laba Bersih (Sebelum Pajak)	847,017,857
4	Pajak 30%	254,105,357
5	Laba Bersih (setelah pajak)	592,912,500

Sumber : Data primer (Diolah), 2021

Laporan laba Usaha dengan metode *full costing* pada usaha pengolahan pati sagu UD. Berlian Wijaya menunjukkan bahwa biaya terbesar adalah Pendapatan Penjualan yaitu sebesar Rp 2.160.000.000, dimana pendapatan penjual UD. Berlian Wijaya tergolong besar dikarenakan jumlah stok barang banya dan jumlah permintaan barang mencapai 60 Ton per bulannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Geni et al., 2019), yang mengatakan bahwa keadaan stok suatu barang sangat mempengaruhi pendapatan penjualan dan jumlah permintaan barang yang meningkat akan memperoleh pendapatan yang besar. Biaya terkecil adalah biaya penyusutan mesin dan peralatan yaitu sebesar Rp 6.698.143 dan profit yang dihasilkan sebesar Rp 592.912.500. Nilai ini diperoleh dari hasil perhitungan total biaya (hasil penjualan dikurangi dengan biaya produksi dan operasional) dalam satu tahun produksi, hal ini sejalan dengan pendapat (Irawan, 2016) yang mengatakan bahwa laba merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Dengan teori yang menunjukkan bahwa metode *full costing* adalah metode yang tepat dalam melakukan perhitungan biaya karena menghitung secara terperinci. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Samsul, 2022), bahwa metode full costing memperhitungkan biaya produksi secara maksimal dan menyebabkan laba yang diperoleh juga maksimal.

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN REKOMENDASI.

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengolahan pati sagu UD. Berlian Wijaya belum melakukan pemisahan antara entitas usaha dengan kebutuhan pribadinya atau belum menerapkan sepenuhnya *Economic Entity Concept* karena masih ada unsur biaya yang seharusnya dimasukkan kedalam laporan keuangan.
2. Profit atau laba usaha yang dihasilkan sebesar Rp 583.713.850 nilai diperoleh dari hasil perhitungan total biaya yaitu hasil penjualan dikurangi dengan biaya produksi dan biaya operasional dengan komponen-komponen-komponen yang lebih terperinci.

Implikasi

1. Sumber informasi bagi pelaku usaha pengolahan pati sagu guna meningkatkan laba usaha.
2. Bahan informasi bagi Pemerintah Daerah dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan industri sagu di Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe
3. Sebagai bahan referensi atau rujukan untuk penelitian yang sejenis.

Keterbatasan

Penelitian ini terbatas dalam penyajian laporan keuangan untuk melihat penerapan economic entity concept karena tidak terfokus pada laporan keuangan hanya melihat bagaimana perilaku pemilik usaha memisahkan antara keperluan pribadi dan keperluan usaha di UD. Berlian Wijaya.

Rekomendasi

Rekomendasi penelitian yaitu:

1. Bagi pengolahan pati sagu UD. Berlian Wijaya dalam melakukan pencatatan keuangan seharusnya memisahkan antara keperluan pribadi dan keperluan usahanya atau dengan kata lain menerapkan *economic entity concept* pada laporan keuangannya.
2. Bagi pengolahan pati sagu UD. Berlian Wijaya dalam melakukan perhitungan laba usaha atau profit sebaiknya melakukan perhitungan dengan menggunakan metode *full costing* karena metode ini melakukan perhitungan secara terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifi, R., & Wibowo, D. (2022). Pengolahan Keuanan Pada Usaha Mikro Berdasarkan Economic Entity Concept (Studi pada Usaha Mikro di Kelurahan Jambangan). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(9), 1-15.
- Aulia, F. U., & Aini, I. K. (2020). Pengukuran Laba Berdasarkan Praktik Akuntansi UMKM Online di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Akuntansi Integratif*, 6(2), 126-141.
- Balli, E. K. (2020). *Analisis Perhitungan Laba Usaha Dengan Economic Entity Concept Pada UMKM Bungsu Jaya Souvenir Dinoyo Kota Malang* [Skripsi, Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang].

- Batubara, H. (2013). Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Pada Pembuatan Etalase Kaca dan Aluminium di UD. Istana Aluminium Manado. *Jurnal EMBA*, 1(3), 217-224.
- BPS. (2020). *Provinsi Sulawesi Tenggara Dalam Angka*. BPS Provinsi Sulawesi Tenggara
- Fitriana, L. N. I., & Rohmaniyah. (2022). Penaksiran Laba Pada Akuntansi UMKM Via Online di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 178-185. <https://doi.org/10.54259/akua.v1i2.613>
- Geni, B. Y., Santony, J., & Sumijan. (2019). Prediksi Pendapatan Terbesar pada Penjualan Produk Cat dengan Menggunakan Metode Monte Carlo. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 1(4), 15-20. <https://doi.org/doi.org/10.37034/infkeb.v1i4.5>
- Indarani, K., Dewi, G. A. K. R. S., & Prayudi, M. A. (2019). Analisis Penerapan Konsep Kesatuan Usaha Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Buleleng. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 10(2), 45-56.
- Irawan, M. R. N. (2016). Pengaruh Modal Usaha dan Penjualan Terhadap Laba Usaha Pada Perusahaan Penggilingan Padi UD. Sari Tani Tenggerajo Kedungpring Lamongan. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi*, 1(2), 75-82.
- Kumbara, V. B., Putra, R. B., & Fitri, H. (2022). Penerapan Metode Full Costing Pada Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebagai Penentuan Harga Jual Pada UMKM Home Industry Tahu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(2), 1-7. <https://doi.org/https://doi.org/10.35870/jpmn.v2i2.563>
- Larasdiputra, G. D., & Suwitari, N. K. E. (2020). Pengolahan Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Berbasis Economic Entity Concept. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 11(3), 653-664.
- Lasena SR. 2013. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Dimembe Niyur Agripro. *ENDA*. 1(3):585-592
- Maghfirah M, BZ FS. 2016. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Penerapan Metode Full Costing pada UMKMM Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* I(2):59-70.
- Merawati, L. K., & Mahaputra, I. N. K. A. (2017). Moralitas, Pengendalian Internal dan Gender Dalam Kecenderungan Terjadinya Fraud. *Jurnal Akuntansi*, XXI(1), 35-46.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya*. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Oesman AW. 2010. Konsep Entitas Dalam Pencatatan Akuntansi Kredit Program Koperasi dan Lembaga Keuangan Mikro. *Jurnal Eksis*. 6(1):1100-1226
- Risnanningsih. (2017). Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro dengan Economic Entity Concept. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 1(1), 41-50.
- Ruhukail, N. L. (2012). Karakteristik Petani Sagu dan Keragaman Serta Manfaat Ekonomi Sagu Bagi Masyarakat Dusun Waipaliti Desa Hitu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agroforestri*, VII(1), 65-72.
- Sabri, M. (2018). *Tinjauan Economic Entity Concept Berdasarkan Spritual Capital Dalam Pengolahan Keuangan Usaha Mikro (Studi pada Usaha Mikro di Kecamatan Bajeng)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].
- Samsul, A. (2022). *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Penentuan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode Full Costing (Studi Kasus Pada Pabrik Tahu R.A Tahun 2019-2020)* [Skripsi, Universitas Pakuan Bogor].
- Sari, D. I. (2018). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Harga Pokok Pesanan Pada PT. Tobeco. *Jurnal Perspektif*, XVI(2).

- Savira, I. (2019). *Pendampingan Pemasaran Produk Olahan Umbi Talas di Desa Pagerharjo Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta* [Skripsi, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa (APMD) Yogyakarta].
- Yasmir, & Tarjo. (2018). Implementasi Konsep Entitas Terpisah UMKM Dalam Penetapan Laba Usaha (Studi Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Kabupaten Bungo). *Jurnal Administrasi Sosial dan Humaniora (JASIORA)*, 3(1), 61-67. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2195686>
- Yusriati C, Arfan M, Yahya NR. 2012. Pengaruh Pinjaman Modal Kerja dan Profesionalisme Sumber Daya Manusia Terhadap Laba Usaha Kecil Menengah Kota Banda Aceh.